

JALINAN KISAH ANAK-ANAK PENGEMIS DALAM NOVEL KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH KARYA HAMSAD RANGKUTI

NOVEL KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH
DRAW TO BE CHECKED BECAUSE IN IT

Heru Supriyadi¹⁾, Eddy Sugiri¹⁾

ABSTRACT

Novel Ketika Lampu Berwarna Merah draw to be checked because in it there is society imagination, which is the full of opposition or is often referred as incompletely social. The novel represents projection of difference of social, which so sharply at society in general, that is marginal society difference with society of capital. Besides Novel Ketika Lampu Berwarna Merah depict rural society social difference which is its life very simple with urban society (metropolitan town), which is its life full of affluence and is modern.

These researches formulate 2 matters, that is (1) How Novel text structure Ketika Lampu Berwarna Merah?, (2) How beggar children attitude braid or social background of society culture, which is background, overshadow to born Novel him Ketika Lampu Berwarna Merah?

Keywords: Society imagination, social difference, marginal society, society of capital

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan serangkaian proses membaca kehidupan yang dilakukan oleh pengarang. Dalam proses membaca kehidupan seorang pengarang berusaha menangkap esensi yang tampak di permukaan. Salah satu hasil sastra adalah novel. Lukacs (1963: 322) dalam Fokkema (1998: 150) mengatakan bahwa novel merupakan cermin realitas dengan penggalan esensi yang lebih dalam untuk menciptakan suatu hubungan antara pengalaman pengarang terhadap suatu kejadian atau peristiwa dengan "kehidupan nyata masyarakat" atau "sumber-sumber pengalaman mereka yang tersembunyi".

Melalui karya sastra, perwujudan dan pandangan pengarang terhadap realitas (termasuk di dalamnya peristiwa sejarah) akan ditampilkan dalam kekhususan atau ciri khas imajinasi pengarang, sekaligus memasukkan daya inter-pretasi dan pemahaman individualnya. Karya sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar

dari kehidupan merupakan kenyataan sosial.

Pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan zaman di tempat pengarang tinggal (hidup) sangat menentukan dari isi teks yang diciptakan pengarang sebagai manusia sosial pemikir. Masalah-masalah sosial dan budaya mendapat tempat yang khusus di dalam perkembangan tema karya sastra. Setiap saat masalah-masalah sosial dan budaya terus mengalami perkembangan. Banyak pengarang di Indonesia memilih masalah sosial budaya dan politik sebagai bahan baku dalam karya mereka. Pergeseran dan perubahan sistem sosial, politik dan budaya dalam kelompok masyarakat memiliki daya tarik tersendiri untuk diangkat dalam karya. Hal ini terbukti dengan banyaknya sastrawan Indonesia yang mengungkapkan masalah sosial yang diangkat dalam karya-karyanya antara lain Pramudya Ananta Toer, Y.B. Mangunwijaya, Ahmad Tohari, Kuntowijoyo, Ramadhan K.H, dan Hamsad Rangkuti

¹⁾ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Karya sastra dalam realitasnya adalah teks dan merupakan karya imajinasi seorang pengarang. Meskipun demikian, kesastraan dalam gejalanya tidak dapat didefinisikan secara total memakai sudut pandang linguistik. Hal ini karena linguistik dalam teorinya tidak mempertimbangkan sejarah serta nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra (Fokkema, 1998: 174). Dalam memahami sastra, pengarang diibaratkan sebagai pemilik objek yang ikut terlibat dalam proses imajinatifnya. Ketika kesadaran pengarang itu muncul maka objek imajinasinya berfungsi sebagai pengganti benda riil. Dengan demikian, objek imajinasi merupakan analog dari benda riil, tetapi melalui sebuah proses maka imajinasi tersebut menjadi karya sastra (Sarte, 2000: 2007)

Dari perspektif pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar interpretasi sosiologis terhadap karya sastra adalah membongkar makna-makna tersembunyi dari karya sastra sebagai gejala sosial. Dengan pemikiran positif dikatakan bahwa sastrawan merupakan hati nurani masyarakat yang memiliki tujuan untuk menunjukkan sebuah kehidupan sosial dengan prinsip kebenaran. Pemilihan objek novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti merupakan pilihan karya yang memberi arti positif bagi perkembangan masyarakat. Novel *Ketika Lamu Berwarna Merah* merupakan dilema sosial yang mengungkap fakta-fakta sosial yang diulas secara objektif oleh penulisnya.

Novel *Ketika lampu Berwarna Merah* menarik untuk diteliti karena di dalamnya ada imajinasi masyarakat yang penuh pertentangan atau sering disebut dengan kesenjangan sosial yang dalam Novel *Ketika Lampu berwarna Merah* merupakan proyeksi dari perbedaan sosial yang begitu tajam pada masyarakat secara umum, yaitu kesenjangan sosial masyarakat marginal dengan masyarakat kapital. Peristiwa kemiskinan dan sulitnya lapangan kerja dengan ketertiban umum khususnya di jalan raya melandasi lahirnya Novel *Ketika Lampu berwarna Merah*. Hal ini

merupakan peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat dan tidak lepas dari permasalahan yang berpijak pada dunia realitas. Berdasarkan sorotan masalah tersebut menjadikan novel ini disebut sebagai novel kontekstual.

Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti adalah hasil karya yang pertama kali sebagai cerpenis. Novel *Ketika lampu Berwarna Merah* pernah mendapatkan penghargaan dalam Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1981. Sebelumnya novel yang mengambil *setting* sosial pada tahun 1970-an ketika DKI Jakarta di bawah Pemerintahan Gubernur Ali Sadikin – itu pernah dimuat secara bersambung di harian Kompas, 10 Juni – 16 Juli 1981.

Sebagai karya sastra Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji sebagai objek penelitian. Novel setebal 210 halaman ini, menggambarkan kehidupan anak-anak jalanan yang hidup dan mencari nafkah di sepanjang jalan khususnya di perempatan jalan atau di setiap lampu merah dan yang nyata ada di tengah masyarakat kita.

Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* terbit Maret 2001 oleh Penerbit Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara, Jalan Palmerah Selatan 26-28 Jakarta 10270. Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* berbicara tentang orang-orang kecil, yakni sekelompok anak-anak pengemis yang kerap ditemukan di perempatan jalan utama ibu kota tempat lampu pengatur lalu lintas berada. Di balik keberadaan mereka ternyata ada rantai kehidupan lain yang saling bersinggungan, seperti peminta-minta, pemulung, pelacur, dan tentang robohnya bangunan sebuah komunitas untuk dan atas nama pembangunan. Jalinan kisah yang memayungi keberadaan sekelompok anak-anak pengemis itu disajikan pengarang dengan gayanya yang khas: sederhana, namun tanpa kehilangan daya tariknya sebagai sebuah cerita.

Masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1)

Bagaimanakah struktur teks Novel Ketika Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti?, (2) Bagaimanakah jalinan sikap anak-anak pengemis atau latar belakang sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya Novel Ketika Lampu Berwarna Merah?

Sedangkan tujuan penelitian ini (1) Mengkaji unsur-unsur yang membangun struktur teks Novel Ketika Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti; (2) Menguraikan jalinan sikap anak-anak pengemis atau latar belakang sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya Novel Ketika Lampu Berwarna Merah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja atau dengan kata lain, metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, sebab dengan metode tersebut suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini tekanan penelitian terletak pada upaya dalam mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu atau frekuensi terjadinya peristiwa tertentu (Singarimbun, 1982: 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber referensi berupa studi kepustakaan yang dipilih berdasarkan isi yang relevan dengan permasalahan, dengan tahap-tahap sebagai berikut.

Adapun tahapan tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah sumber data tertulis atau kepustakaan. Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah teks *Novel Ketika Lampu Berwarna Merah* karya sastra Hamsad Rangkuti. Novel tersebut pernah dimuat di *Harian Umum Kompas* secara bersambung mulai 10 Juni – 16 Juli 1981. Novel ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Buku Kompas, Jakarta, Maret 2001, PT Kompas Media Nusantara, Jalan Palmerah Selatan

26-28 Jakarta 10270, dengan ketebalan 210 halaman. Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan yang membicarakan masalah sosial khususnya yang menyangkut anak jalanan dan sebagainya yang keberadaannya turut membantu dalam penelitian ini. Sumber data sekunder juga berupa buku-buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dan buku-buku referensi yang sifatnya umum dan menunjang sumber data primer.

Mengingat objek penelitian ini berupa karya sastra, maka peneliti memilih penelitian kepustakaan sebagai metode kerja. Semua data sekunder mengenai Novel Ketika Lampu berwarna Merah dan kepengarangan Hamsad Rangkuti didapat dari kepustakaan dan dokumen pribadi pengarang.

Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian yaitu Novel ketika Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti, yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, dengan ketebalan 210 halaman. Novel tersebut pernah dimuat bersambung di *Harian Umum Kompas* 10 Juni – 16 Juli 1981. Cetakan pertama tahun 2001. Menganalisis struktur teks Novel Ketika Lampu Berwarna Merah dengan mengemukakan judul, tokoh, latar serta alur. Judul sebagai simbol gambaran sosial, dinamika tokoh yang ada dalam Novel Ketika lampu Berwarna Merah, latar sebagai refleksi terhadap realitas sosial serta alur sebagai kronologis peristiwa.

Menganalisis latar belakang sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya novel Ketika Lampu Berwarna Merah ini. Latar belakang sosial budaya yang dikemukakan adalah latar belakang sosial budaya masyarakat Indonesia perkotaan khususnya tahun 2000-an sekarang ini. Selain itu novel ini dilatarbelakangi masyarakat ibu kota Jakarta (Kota Metropolitan) sebagai ilham penulisan novel Ketika Lampu Berwarna Merah, serta latar belakang sosial budaya pengarang dan teks sastra. Pemahaman terhadap latar belakang sosial budaya tersebut digunakan untuk melihat sejarah

tentang ketika Lampu berwarna Merah dan kaitannya dengan permasalahan yang akan dianalisis sehingga dapat dikorelasikan antara teks dan konteks.

Selanjutnya, memahami masalah-masalah sosial yang ada dalam Novel Ketika Lampu Berwarna merah ini lalu mengkorelasikan antara teks dengan konteks, yaitu realitas kehidupan sosial yang tercermin dalam novel Ketika Lampu berwarna Merah untuk dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat

Setelah laporan disusun kemudian di semikanter lebih dahulu. Masukan-masukan yang diperoleh saat seminar sebagai bahan penyempurnaan atau revisi laporan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks Novel

Struktur merupakan susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68). Struktur sebagai 'tubuh' merupakan bentuk fisik karya sastra yang membuatnya teridentifikasi. Melalui struktur sebuah karya sastra dapat dirasakan keindahannya, baik dalam sudut pandang tipologis maupun filosofis.

Estetika struktur karya sastra dibangun oleh unsur-unsur instrinsiknya, sesuai dengan konsep struktur yang dicetuskan Mukarovsky bahwa struktur merupakan entitas konseptual yang didukung oleh sifat-sifat materi tertentu berupa unsur-unsur itu sendiri (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998: 46). Pada perkembangan konsep struktur berubah menjadi fenomena objektif yang berasal dari dunia nyata (Wellek dan Warren, 1993: 7-8). Dengan demikian, struktur karya sastra itu pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari unsur luar karya sastra atau dunia nyata.

Mengingat struktur karya sastra pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari unsur karya sastra atau dunia nyata, maka berikut ini akan dianalisis struktur Novel Ketika Lampu Berwarna Merah sebagai

unsur-unsur instrinsik sekaligus merupakan pintu masuk analisis yang meliputi judul, tokoh, latar, dan alur. Peneliti hanya memfokuskan pada struktur yang dianggap memiliki kaitan dengan pokok permasalahan utama penelitian.

Judul sebagai Simbol Gambaran Sosial

Judul merupakan gambaran dari isi yang terdapat dalam suatu tulisan. Pemilihan judul harus tepat, judul tidak hanya dipasangkan begitu saja tanpa makna. Secara tidak langsung judul berperan untuk menyampaikan maksud atau ide yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pemakaian judul tidak perlu terlalu panjang, cukup sederhana tetapi mampu menceritakan secara tidak langsung. Nilai persuasif yang terkandung di dalamnya menjadi tujuan utama pengarang untuk mengajak pembaca menikmati karya tulisnya. Hal ini dilakukan pengarang untuk menarik minat pembaca akan buku tersebut. Pemilihan judul itu sendiri semata-mata karena pengarang ingin menunjukkan kepada kita akan kandungan cerita di dalamnya. Penggunaan frasa *Ketika Lampu Berwarna Merah*, sebagai judul novel oleh pengarang mempunyai maksud dan tujuan, yaitu untuk mengungkapkan kepada pembaca bahwa novel tersebut bercerita tentang perempatan jalan raya atau jalan utama yang selalu terdapat lampu lalu lintas yang berwarna merah hijau, dan kuning yang berfungsi sebagai pengatur lalu lintas. Lampu lalu lintas (*traffic light*) biasanya dipasang diperempatan jalan atau pertigaan jalan raya yang lalu lintasnya cukup padat. Kepadatan arus lalu lintas ini identik dengan perkotaan berdasarkan geografi. Selain identik dengan perkotaan lampu lalu lintas identik dengan keramaian. Bukti yang berhasil ditangkap masyarakat dan diabadikan pengarang terdapat dalam teks berikut ini:

"Ketika lampu menjadi merah, mobil-mobil itu akan berhenti pula membiarkan mobil-mobil di ujung yang lain melintas di tengah-tengah perempatan itu. Demikianlah seterusnya lampu pengatur lalu lintas itu

senantiasa berubah warna untuk menjadi pedoman para sopir yang melintas membawa mobil-mobil mereka di tengah perempatan itu. Dan, itu adalah baru salah satu dari ratusan perempatan di seluruh jalan-jalan utama ibu kota sepanjang siang maupun malam. Lampu-lampu lalu lintas itu setiap saat berubah warna. Dari merah menjadi kuning, dari kuning beralih menjadi hijau, dari hijau menjadi kuning, dan dari kuning menjadi merah. Seolah-olah warna kuning menjadi jembatan untuk warna merah dan hijau.”

(Hamsad Rangkuti, 2001: 1-2)

Judul tersebut menggambarkan situasi di perempatan jalan yang terdapat lampu lalu lintas udaranya panas dan ditambah suara kendaraan yang membisingkan telinga. Selain itu, terjadinya pencemaran udara akibat asap yang dikeluarkan knalpot mobil yang jumlahnya tidak sedikit itu. Gambaran tersebut terdapat pada teks berikut ini:

“Ketika lampu berwarna merah, mobil-mobil di ujung jalan itu berhenti membiarkan mobil-mobil dari jurusan yang berlainan melintas di tengah-tengah perempatan itu. Debu tidak nampak beterbangan di udara yang panas di atas jalan aspal yang licin itu. Deru mobil-mobil yang melintas itu membisingkan. Asap hitam yang disemburkan dari lubang-lubang knalpot, sehingga dari balik kaca para sopir udara di luar tampak menjadi hitam. Mobil-mobil itu melintas cepat menepiskan angin dan menggoyang pohon-pohon hias di sepanjang tepi jalan.” (Hamsad Rangkuti, 2001: 1)

Berdasarkan geografis, tempat seperti ini identik dengan keramaian sudah barang tentu tempat itu tempat berkumpulnya orang banyak untuk mengais rizki baik pedagang kaki lima, asongan, maupun para peminta-minta atau pengemis. Secara umum peminta minta atau pengemis dibagi menjadi dua yaitu pengemis dewasa dan pengemis yang masih anak-anak. Pengemis yang masih anak-anak atau remaja ini sering disebut pula dengan anak jalanan. Cara mereka beroperasi yaitu dengan hanya menggunakan suara yang mengharukan (*memelas*), ada yang dengan cara membersihkan kendaraan baik dengan lap maupun kemucing (*sulak/kelut*),

bahkan ada pula yang menggunakan gitar sambil menyanyi atau dengan menggunakan bunyi-bunyi seadanya-misalnya dengan menggunakan tutup botol.

Hampir di seluruh kota di Indonesia terdapat para pengemis atau anak jalanan yang beroperasi di perempatan jalan atau didekat lampu lalu lintas. Pada saat itu, terdapat delapan pengemis di trotoar dekat perempatan seputar lampu lalu lintas yang keadaan fisiknya sangat kotor.

“Di trotoar itu ada itu ada delapan orang anak pengemis berumur sekitar sepuluh dan lima belas tahun. Mereka kotor bagaikan sampah. Mereka pada saat ini sedang duduk-duduk di atas trotoar ditimpa panas pagi membiarkan lampu berwarna hijau. Ada di antara mereka berdiri menyandar pada pagar gedung bertingkat. Mereka memandang mobil-mobil yang melintas, dan sementara menunggu lampu lalu lintas itu menjadi merah, kedelapan orang anak-anak yang mengemis itu seolah sedang beristirahat dari tugas mengemis.”

(Hamsad Rangkuti, 2001: 3).

Di tempat ini, dapat dijumpai pengemis yang mempunyai fisik maupun psikis yang sehat dan dapat ditemukan pula pengemis yang cacat tubuh (*tuna graita*).

“Di antara anak-anak itu seorang di antara mereka, anak yang terkecil dari mereka, menderita cacat fisik pada kakinya. Sebelah kakinya terpotong tidak jauh di atas lutut. Kaki yang cacat itu menjadi modal utama untuk anak-anak itu mengemis. Kaki yang buntung itu telah menarik rasa iba orang melihatnya. Mereka tergerak untuk menjulurkan uang kecil dari saku mereka dan menjatuhkan uang kecil itu ke atas telapak tangan anak kecil itu di luar kaca jendela. Dan, bila lampu menjadi hijau mobil-mobil itu akan melanjutkan perjalanannya dan anak itu melompat ke atas trotoar untuk menunggu lampu menjadi merah.

Ketika lampu berwarna hijau, anak yang buntung kakinya itu menari-nari di atas sebelah kakinya yang tumbuh sempurna itu. Ia berputar-putar di atas sebelah kakinya seolah ia seperti gasing yang berputar. Ia menjadi pusat perhatian anak-anak yang mengelilinginya. Mereka menontonnya berputar-putar di atas trotoar itu. Ia sekarang

tidak begitu penting. Ia sekarang menjadi tontonan mereka. Ia baru begitu penting ketika lampu berwarna merah.” (Hamsad Rangkuti, 2001: 3)

Dalam kenyataannya, ada pengendara yang iba melihat penderitaan para pengemis, namun ada pula yang acuh tak acuh bahkan menghinanya. Mereka yang iba pada umumnya memberikan uang atau makanan. Para pengendara pada umumnya iba kepada para pengemis yang sudah tua renta, cacat tubuh dan anak-anak.

Beragam hiruk pikuk kehidupan di perempatan jalan tersebut, sering pula terjadi penodongan atau meminta dengan secara paksa kepada para pengguna jalan khususnya pengendara roda empat. Bila mereka tidak berhasil mendapatkan barang pengendara, biasanya mereka tidak segan-segan merusak mobil dengan cara menggores, menggembos ban mobil, atau mencuri loga mobil yang sedang di kompas (ditarget). Sasaran empuk bagi mereka, adalah para pengendara wanita yang sedang berhenti di perempatan jalan karena lampu merah dan sering terjadi pada malam hari. Barang berharga yang sering dirampas adalah dompet dan HP, atau perhiasan. Lampu merah dalam realitas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan lampu merah dalam novel. Berbagai tidak kriminal mewarnai kehidupan anak jalanan. Selain itu, ada pula anak jalanan sebagai penjaja koran dan dimanfaatkan oleh pejalan kaki untuk menyeberang.

“Lalu apa pula yang terjadi di perempatan itu ketika lampu berwarna merah? Penodong terkadang memanfaatkan warna merah itu. Mereka menyodorkan golok-golok mereka untuk merampas benda berharga para pengendara mobil. Anak-anak penjual koran memanfaatkan warna merah itu. Pengemis menyodorkan tangan-tangan mereka ke dalam jendela mobil yang terbuka waktu lampu itu berwarna merah. Dan, terkadang para pejalan kaki menyempatkan menyeberang waktu lampu itu berwarna merah.” (Hamsad Rangkuti: 2001: 2).

Selain itu, pada saat lampu merah, para sopir memanfaatkan untuk beristirahat sejenak guna mengendorkan urat sarafnya.

“Lalu sopir-sopir memanfaatkan lampu merah itu untuk mengendorkan saraf-sarafnya yang tegang akibat kelelahan mengemudi. Mereka menukar gigi persneling mobil-mobil mereka ke bagian nol, dan mereka pun bebas untuk melirik wanita-wanita pejalan kaki yang mengenakan pakaian-pakaian yang merangsang.”

(Hamsad Rangkuti, 2001: 2)

Dinamika Tokoh

Pada umumnya tokoh-tokoh dalam karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan, tetapi terinspirasi oleh pengalaman pengarang sebagai manusia sosial. Masalah penokohan merupakan satu bagian penting untuk membangun cerita. Selain berfungsi untuk memainkan cerita, tokoh juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, atau tema.

Karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dilakukan (Abrams, 1981). Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi atau keajegannya, dalam arti konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang dan bersikap ketika menghadapi suatu peristiwa.

Dalam analisis terhadap novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* ini, tokoh yang paling banyak dikemukakan adalah tokoh yang dianggap paling problematik. Tokoh-tokoh lain yang juga ikut membangun cerita dikemukakan dalam hubungannya dengan tokoh problematik. Banyak tokoh yang ditampilkan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* ini, akan tetapi untuk kepentingan analisis tidak semua tokoh dikemukakan satu persatu secara mendalam.

Tokoh si Buntung dan Basri adalah dua orang tokoh yang menjadi sentral dalam segala interaksi dengan tokoh-tokoh lain, dan juga dalam berbagai peristiwa yang dialaminya. Teks ini berpijak pada berbagai permasalahan sosial anak jalanan yang ada pada setiap kota. Melalui kedua tokoh ini pandangan pengarang terekspresikan.

Basri

Tokoh yang dianggap sebagai tokoh problematik dalam analisis ini adalah tokoh

Basri. Tokoh ini dihadapkan pada kesulitan mencari nafkah dengan mengemis di ibu kota setelah minggat meninggalkan kampung halamannya di Wonogiri Solo. Dia mengemis di perempatan jalan di dekat lampu merah dengan menggendong Pipin anak yang cacat. Cacat si Buntung yaitu cacat fisik pada kakinya yang sebelah terpotong tidak jauh di atas lutut adalah sebagai modal untuk meminta-minta agar orang iba kepada mereka. Dalam teks disebutkan:

“Kaki yang buntung itu telah menarik rasa iba orang melihatnya. Mereka tergerak untuk menulurkan uang kecil dari saku mereka dan menjatuhkan uang kecil itu di luar kaca jendela. Dan, bila lampu menjadi hijau mobil-mobil itu akan melanjutkan perjalanannya dan anak itu melompat ke atas trotoar untuk menunggu lampu menjadi merah”
(Hamsad Rangkuti, 2001: 3).

Jumlah semua anak jalanan yang mengemis di perempatan lampu merah adalah delapan orang anak yang berumur sekitar sepuluh dan lima belas tahun. Pada pagi itu yang belum mendapat giliran menggendong si Buntung adalah Basri. Dia minta jatah menggendong si Buntung dengan harapan untuk mendapatkan pembagian uang dari hasil mengemis untuk sarapan pagi. Memang Basri sejak pagi belum sarapan. Hal ini tergambar dalam teks:

Ketika lampu menjadi kuning, Basri, satu di antara anak-anak itu berteriak kepada anak yang buntung itu.

“Aku belum menggendongmu! Sekarang giliran aku. Aku belum sejak tadi.” Anak yang buntung itu menoleh kepadanya dan ia berteriak pula. “Apa betul dia belum sejak tadi?”, “Betul! Aku belum sejak tadi.”, “Apa betul begitu?” tanyanya sekali lagi kepada anak-anak yang lain. “Betul. Aku belum sama sekali. Aku belum makan pagi.”, “Boleh!” teriak anak berkaki satu itu. Dia berhenti berputar-putar dan memandang pada lampu yang berubah warna. Lalu anak yang berteriak belum makan pagi itu cepat-cepat menggendong anak yang berkaki satu itu. Dari dalam gendongannya dia menyodorkan bagian kaki yang buntung itu ke dekat kaca mobil yang berhenti. Orang di dalam mobil lewat kaca jendela yang

terbuka, memandang anak kecil di dalam gendongan temannya persis pada bagian kakinya yang terputus. Orang di dalam mobil itu menjadi iba dan mengambil uang pecahan dari dalam sakunya, menulurkan uang pecahan itu lewat kaca mobil yang terbuka, dan anak buntung itu mengambilnya. Ia menanti sesuatu dari anak yang berkaki satu itu. “Ini untukmu. “Pergilah makan,” kata anak yang berkaki satu. Kemudian Basri pergi makan”
(Hamsad Rangkuti, 2001: 4-5).

Sulinah

Sulinah sering dijuluki si Buta. Sulinah adalah ibunda Pipin/ si Buntung yang tugasnya mengemis di tempat lain serta selalu mengawasi si Buntung dari jarak jauh. Orang tua Buntung ini sebenarnya tidak buta tetapi hanya pura-pura buta untuk mendapatkan iba dari orang lain terutama pengendara mobil. Hal ini terungkap pada teks berikut ini.

“Dia tidak buta! Dia hanya buta pada orang-orang di dalam mobil. Tetapi dia dapat melihat dari jarak yang jauh pada anaknya. Dia tahu betul berapa uang di dalam saku anaknya. Dia akan datang menghampiri anaknya, seolah anaknya itu orang di dalam mobil. Ia mengambil semua uang dari anaknya. Dan, bila ia sudah menerima uang, dia akan meninggalkannya, dan dia kembali menjadi buta. Aku sering melihat wanita itu membuka matanya. Ia buta di belakang pundak anak perempuannya, tetapi dia melek di depan saku anaknya. Ia buta bila berada di depan jendela mobil, dan dia akan menjadi melek bila mobil telah berlalu. Aku sering memperhatikannya”
(Hamsad Rangkuti, 2001: 6).

Sulinah bernasib malang karena dari kelima anaknya tiga diantaranya meninggal secara tragis yaitu terkena reruntuhan balok-balok kayu bangunan rumah. Yang masih tersisa hidup adalah Pipin anak bungsunya yang cacat dan Sulistinah anak sulungnya/pertamanya yang perempuan. Hal ini tergambar dalam teks sebagai berikut:

“Terdengarlah suara gemuruh jatuh menimpa segala yang ada di bawahnya. Dinding tembok rumah tua itu roboh menimpa anak-anak. Tiga orang anak mati seketika tertimpa balok-balok yang terentang di bagian atas tembok. Orang berlarian ke

tempat reruntuhan. Mereka menyingkirkan kepingan-kepingan batu dan balok-balok yang telah menjadi patah." (Hamsad Rangkuti, 2001: 115).

Pipin/Si Buntung

Walaupun dia hidup menderita, namun mempunyai hati yang baik kepada teman-temannya. Pipin/Si Buntung atau si Pincang dapat membimbing teman-temannya bahkan sangat memperhatikan keinginan teman-teman mereka. Berjiwa toleransi dan tidak sombong serta belas kasih kepada teman-temannya. Apa yang diinginkan teman-temannya asalkan dalam batas yang wajar dan dalam kemampuan keuangannya akan diturutinya.

Pipin adalah teman si Pincang yang kesukaannya makan martabak india seperti si Pincang (si Buntung). Permintaannya martabak kepada si Pincang juga diturutinya. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut:

"Aku kepingin martabak dengan dua telur".
"Aku akan menghabiskannya panas-panas".
(Hamsad Rangkuti, 2001: 11).

Misalnya, Basri adalah anak yang paling suka telur rebus yang akan dikupasnya sendiri dan si Pincang pun akan membelikannya. Hal ini tersurat dalam teks sebagai berikut:

"Aku akan membelikan kau telur rebus, Basri." , "Kau baik sekali!" kata Basri. Dia menghampiri lebih dekat ke tempat duduk anak yang berkaki satu itu. "Sudah lama aku kepingin makan telur rebus. Aku ingin mengupasnya sendiri"
(Hamsad Rangkuti, 2001: 7-8).

Manan

Manan adalah teman si Pincang yang kesukaannya makan ikan goreng. Permintaannya kepada si Pincang juga diturutinya. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut:

"Aku juga telah lama kepingin satu ikan goreng. Apakah kau juga bersedia membelikan untuk aku, Pin?" kata salah seorang anak yang lain pula. Dia terpancing oleh permohonan Basri yang dijanjikan akan dipenuhi. Sesudah berkata begitu, dia tampak menanti jawaban dari anak yang berkaki satu itu dengan penuh harap. "Kau

akan aku belikan satu potong ikan goreng, Manan.", "Kau akan membelikan Aku?" Sepotong ikan goreng?" Ya aku akan membelikannya, kalau rezeki kita baik hari ini." "Terima kasih". "Aku akan makan sampai tulang-tulangnyanya." (Hamsad Rangkuti, 2001: 8)

Kusnin

Kusnin adalah teman si Pincang yang kesukaannya makan daging rendang. Permintaannya kepada si Pincang juga diturutinya. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut:

"Aku juga telah lama rindu makan daging rendang. Kau juga tentu mau membelikan untukku." "Aku juga akan membelikan kau daging rendang, Kusnin." "terima kasih."
(Hamsad Rangkuti, 2001: 8).

Tom

Tom adalah teman si Pincang yang kesukaannya makan sepotong ayam goreng. Permintaannya kepada si Pincang juga diturutinya. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut:

"Maukah kau membelikan aku sepotong ayam goreng?" "Nanti sore kau akan kubelikan sepotong ayam goreng, Tom."
(Hamsad Rangkuti, 2001: 8)

Minto

Minto adalah teman si Pincang yang kesukaannya makan telur dadar. Permintaannya kepada si Pincang juga diturutinya. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut:

"Apakah kau juga mau membelikan aku? Aku kepingin telur dadar." "Aku juga akan membelikan kau telur dadar, Minto."
(Hamsad Rangkuti, 2001: 8).

Sukri

Sukri adalah teman si Pincang yang kesukaannya makan pergedel kentang. Permintaannya kepada si Pincang juga diturutinya. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut:

"Kalau kau ingin membelikanku juga, aku sudah lama menginginkan makan pergedel kentang. Aku lihat seorang anak memakannya dengan lahap di restoran." "Untukmu akan kubelikan pergedel, Sukri."
(Hamsad Rangkuti, 2001: 8)

Yanto

Yanto adalah teman si Pincang yang kesukaannya makan sate. Permintaannya kepada si Pincang juga diturutinya. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut:

“Untukku kau akan membelikan apa?” “Kau kepingin apa, Yanto?” “Aku kepingin sate lima tusuk.” “Untukmu akan kubelikan sate lima tusuk.” (Hamsad Rangkuti, 2001: 8)

Seorang ibu

Seorang ibu yang di dalam mobil iba melihat kaki Pipin yang buntung lalu memberikan uang lima ratus rupiah kepada Pipin. Dikisahkan dalam teks sebagai berikut:

“Seorang ibu memandang kaki Pipin yang buntung itu tersentuh pada kaca mobilnya yang tertutup. Ujung lutut anak itu tampak seperti segumpal daging tertekan pada kaca. Ada bekas goresan air pada kaca yang diturunkan ibu di dalam mobil. Ibu itu membuka tas yang ada dipangkuannya. Ia mengeluarkan uang lima ratus rupiah. Pipin terkejut menerima uang kertas lima ratus rupiah. Dia tidak pernah menerima uang lima ratus rupiah. Dan sekarang dia telah memegangnya. Limaratus rupiah”. (Hamsad Rangkuti, 2001: 12).

Kartijo

Kartijo adalah suami Surtini dan ayahanda Basri. Dia seorang petani kecil dari daerah Wonogiri. Tempat tinggalnya akan ditrabas untuk waduk Gajah Mungkur. Uang pembebasan tanah sudah diterimanya. Kartijo sekeluarga akan memulai hidup baru di daerah transmigrasi Sitiung, Sumatera Barat. Hal ini dikisahkan dalam teks sebagai berikut:

“Kartijo memandang semua tempat kenangan masa kecilnya itu. Sebentar lagi ia akan meninggalkan itu semua. Sebentar lagi mereka akan pergi berbondong-bondong ke Gedung Transito Wonogiri, menunggu saatnya untuk dibawa ke Stasiun Jebres. Pamong-pamong itu akan melepas dengan upacara dan pidato-pidato resmi. Lalu kereta api itu akan berangkat ke Stasiun Tanjung Priok dan dari sana mereka akan mengarungi lautan menuju Teluk Bayur, lalu bus-bus yang berjalan seperti konvoi akan membawa mereka ke Desa Sitiung, Sumatera Barat” (Hamsad Rangkuti, 2001: 21).

Surtini

Surtini adalah isteri Kartijo dan sekaligus ibunda Basri. Sebelum berangkat bertransmigrasi dia pergi berziarah dulu kepada sanak saudaranya terutama orang tua dan mertuanya. Menurut pikirannya pada saat itu adalah ziarah yang terakhir kali. Makam leluhurnya dan sanak saudaranya tidak jauh dari tempat tinggalnya, dalam satu kampung saja dan yang rencananya akan kena gusur untuk waduk pula. Hal ini dikisahkan dalam teks sebagai berikut:

“Pagi ini Surtini mengambil botol dan mengisinya dengan air. Dia telah berniat hendak pergi ziarah ke makam ibu bapaknya dan ke makam anak-anaknya. Air dalam botol itu akan disiramkannya ke atas tanah makam itu untuk kali terakhir. Sebab, sudah pasti, kelak dia tidak akan mungkin bisa datang kembali ke atas tanah makam itu untuk membersihkannya dan menyiram tanahnya yang kering dengan air. Ini adalah ziarah yang terakhir di makam ibunya, bapaknya, mertuanya, dan makam-makam kedua anaknya yang meninggal ketika anak-anak itu baru berusia antara lima dan tujuh tahun. Dua anak perempuannya yang lain telah pada menikah dan ikut dengan suami-suami mereka.” (Hamsad Rangkuti, 2001: 21).

Tukang Martabak

Tukang martabak itu adalah seorang keturunan India. Oleh sebab itu, martabaknya juga disebut martabak India. Pada saat itu, pembeli martabak sangat banyak, sehingga agak kualahan dia membuatnya terutama menyiapkan pesanan empat orang yang membawa mobil. Hal ini dikisahkan dalam teks sebagai berikut:

“Tukang martabak itu memotong-motong empat acuan martabak yang baru saja matang. Ditaruhnya di dalam dua piring yang ceper. Dia membawanya ke dalam restoran dan menghidangkannya di atas meja di mana orang-orang dari dalam mobil itu duduk.” “Kalau begitu, Bapak harus menambah empat buah lagi. Seluruhnya menjadi empat belas. Masing-masing tiga telur.” (Hamsad Rangkuti, 2001: 33).

Empat pembeli yang mabok

Karena menunggu martabak dengan minum bir, keempat pembeli yang naik

mobil itu mabok berat. Mereka memesan martabak dan memakannya dengan jumlah porsi yang banyak. Hal ini dikisahkan dalam teks sebagai berikut:

"Menunggu dan minum bir adalah pekerjaan yang mengasyikkan." "Setuju aku pendapat itu. Menunggu dan ditemani bir, sama asyiknya dengan berlama-lama bersama kekasih." "Bir dengan martabak yang panas adalah sesuatu yang nikmat." "Kalau begitu pesan empat botol bir!" Keempat orang itu masing-masing minum satu botol bir. Mereka makan potongan-potongan martabak itu seperti orang makan kacang goreng dengan bir. Bir belum habis, martabak di dalam piring telah tandas." (Hamsad Rangkuti, 2001: 33).

Kusir Andong

Kusir andong adalah teman sedesanya. Kusir itu tidak ikut bertransmigrasi. Ia pindah ke tempat daerah yang tidak terkena proyek waduk. Hasil uang penggantian dibelikan tanah di tempat yang tidak terkena proyek. Percakapan itu bagi Kartijo adalah percakapan kali yang terakhir ia lakukan kepada orang sedesanya yang akan ditinggalkannya. Kusir andong itu juga bercakap-cakap sampai Kartijo turun dan naik colt ke Solo. Dari naik colt, dia akan naik bis malam menuju Jakarta.

Sutrisno

Sutrisno adalah seorang penumpang yang sama-sama satu bus dengan Kartijo. Mereka berdua saling memperkenalkan diri di atas bus. Percakapan tersebut seperti pada teks berikut ini:

"Saya Sutrisno," kata orang itu kepada Kartijo. "Saya Kartijo," kata Kartijo kepada orang itu. "Saudara hendak pergi ke mana?" "Ke Jakarta." "Jakarta? Jakarta kota keras. Jakarta penuh tantangan." "Saya tidak berniat tinggal di Jakarta. Saya hanya ingin mencari anak saya. Begitu saya ketemu anak saya, dia akan saya bawa ke Sumatera." "Ke Sumatera? Untuk apa pergi jauh-jauh ke Sumatera?" "Saya dan keluarga ikut transmigrasi ke Sitiung. Anak saya ada di Jakarta. Saya ingin mengajaknya pergi dari Jakarta." "Bagus! Jakarta kota keras. Kota tempat orang berdusta. Bapak tidak tinggal di sekitar para pendusta. Semua orang tinggal di Jakarta akan menjadi orang pendusta. Jakarta tempat semua pendusta!" "Mengapa Saudara berkata begitu?" "Aku

baru saja cuti satu bulan penuh untuk dusta yang kulakukan. Orang memberi aku uang, asal aku mau terus berdusta. Aku baru saja berdusta, dan aku pun menikmati cuti satu bulan penuh." "Hebat sekali! Orang memberimu cuti karena kau berdusta?" "Ya. Dusta membikin aku mendapat cuti satu bulan penuh." "Aneh! Biasanya, dusta mendatangkan dosa." "Ya. Dusta mendatangkan dosa untuk akhirat, tetapi dusta mendatangkan sesuatu yang berharga di atas dunia. Aku berdusta untuk suatu kematian. Penyebab kematian. Ya. Dusta penyebab kematian itu. Nyonya meminta aku berdusta tentang kematian suaminya, aku pun diberinya uang dan cuti satu bulan penuh. Menarik bukan?" (Hamsad Rangkuti, 2001: 49).

Sulistinah

Sulistinah adalah seorang pengemis yang berstatus janda dari seorang penjual abu gosok. Sulinah yang bernasib malang karena dari lima orang anaknya tiga mati bersama-sama secara tragis terkena reruntuhan balok-balok bangunan/kayu-kayu rumah. Hal ini tergambar pada teks sebagai berikut

"Terdengarlah suara gemuruh jatuh menimpa segala yang ada di bawahnya. Dinding tembok rumah tua itu roboh menimpa anak-anak. Tiga orang anak mati seketika tertimpa balok-balok yang terentang di bagian atas tembok. Orang berlarian ke tempat reruntuhan. Mereka menyingkirkan kepingan-kepingan batu dan balok-balok yang telah menjadi patah." (Hamsad Rangkuti, 2001: 115).

Latar sebagai Refleksi Terhadap Realitas Sosial

Latar dalam karya sastra adalah tempat dan suasana lingkungan yang mewarnai peristiwa. Di dalamnya tercakup lokasi peristiwa, suasana lokasi, sosial budaya setempat, dan bahkan suasana hati tokoh (Atmazaki, 1990: 62).

Latar dimunculkan dalam sebuah cerita karena pada dasarnya setiap perbuatan atau aktivitas manusia akan terjadi pada suatu tempat, waktu dan kondisi tertentu sehingga keberadaan latar sangat mendukung karakter tokoh dan alur dalam membentuk fakta cerita, juga sangat mendukung pencapaian makna suatu

peristiwa. Latar dapat menggambarkan suasana secara lebih hidup.

Penggunaan latar fisik dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* terimplisit melalui profesi tokoh dalam melakukan kegiatan (operasi) Basri dan kawan-kawan. Latar fisik tempat Basri berada terjadi di Ibu Kota Jakarta, tepat di perempatan jalan raya dekat Silang Monas dan di situ terdapat lampu lalu lintas. Perempatan jalan ini tempat Basri dan kawan-kawannya mengemis/mencari nafkah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ketika mereka sampai di perempatan itu lampu sedang berwarna merah. Basri langsung menyodorkan Pipin yang di dalam gendongannya ke depan pintu-pintu mobil yang terbuka. Pipin menampung uang-uang pecahan yang disodorkan ke tangannya. Kedua anak itu bersikap seperti orang yang belum pernah makan sejak pagi.”
(Hamsad Rangkuti, 2001: 4)

Selain itu di belakang toko didirikan gubuk-gubuk untuk tempat tinggal mereka. Tempat ini dihubungkan oleh jalan yang sempit dan gelap. Hal ini dapat di lihat pada teks sebagai berikut:

“Sungai Ciliwung dan tembok yang tinggi itu bertindak pula sebagai penyekat permukiman para gelandangan itu. Gubuk-gubuk karton para gelandangan dan perkampungan elite dipisah oleh tembok tinggi yang terentang, sedang dari perkampungan penduduk yang tidak mampu disekat oleh Sungai Ciliwung itu. Kedua jembatan yang menghubungkan kedua tempat itu diperuntukkan untuk para pemakai jalan yang berbeda. Satu jembatan diperuntukkan bagi para pengendara mobil yang hendak pergi atau pun datang di kedua tempat itu. Jembatan yang satu lagi diperuntukkan untuk para pejalan kaki yang hendak pergi atau kembali dari kedua tempat itu. Letak kedua jembatan itu berkisar antara tiga ratus meter. Di antara kedua jembatan itulah para gelandangan mendirikan gubuk-gubuk keraton.”
(Hamsad Rangkuti, 2001: 164).

Penggunaan latar fisik dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* yang terakhir terimplisit di atas kapal yang akan membawa Basri dan keluarganya menuju ke Pulau Sumatera tempat mereka yang

baru yaitu di daerah transmigrasi. Di atas kapal itu pula Basri, Sulistinah beserta orang tua Basri yaitu ayah (Kartijo) dan ibu (Surtini) berlayar menuju tempat transmigrasi. Hal ini tampak dalam teks sebagai berikut:

“Di atas kapal Bengawan yang bergerak, Surtini mendekap anaknya. Dia menangis di atas kepala anak itu. Dia tidak hiraukan orang menontonnya. Dia tidak hiraukan bau kemelaratan yang melekat pada tubuh anaknya. Dia mendekap kepala anak itu di dadanya. Dia meneteskan air matanya dan membasahi kepala anak itu. Kemudian matanya memandang Sulistinah. Anak perempuan itu berdiri goyah berpegang pada dinding. Dalam waktu yang singkat, Kartijo menceritakan tentang anak perempuan itu. Surtini memperhatikannya.”
(Hamsad Rangkuti: 2001: 209).

Alur

Alur tidak lain adalah jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain alur merupakan cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suharianto, 1982: 28). Alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis.

Alur dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* sangat menarik sebab peristiwa yang ada tidak diungkapkan secara berurutan menurut waktu kejadian. Hal tersebut di samping berguna untuk menambah segi estetik sebuah cerita juga dapat memancing rasa ingin tahu pembaca untuk pembacaan selanjutnya. Peristiwa dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* dikatakan menarik sebab satu peristiwa belum selesai kemudian disusul dengan peristiwa yang lain. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa alur novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* adalah campuran yaitu antara alur maju dan alur sorot balik. rangkaian alur tekstual dalam *Ketika Lampu Berwarna Merah* adalah sebagai berikut. 1) Perginya Basri ke Ibu Kota Jakarta (kota Metropolitan karena tergiur oleh berita masalah Kota Jakarta dari berita di kantor kelurahan di Desanya:

a) Di Jakarta Basri berjumpa dengan anak-anak gelandangan yaitu, Pipin, Manan, Kusmin, Tom, Minto, Sukri, Yanto; b) Di Jakarta Basri diajak mengemis bersama dan juga dikenalkan kepada ibunda Pipin yang juga berprofesi sebagai pengemis yaitu Sulinah; dan c) Selain itu Basri juga dikenalkan kepada anak perempuan Sulinah (anak sulungnya) yaitu Sulistinah. Sulistinah adalah kakak perempuan Pipin (Si Pincang). 2) Masa lalu Basri yang diasuh ayahandanya (Kartijo) di perkampungan di kaki bukit di dekat bendungan Jatiluhur daerah Wonogiri, Solo: a) Kartijo memandangi kesibukan para petani yang turun ke sawah menjadi sepi. Dia akhirnya berpikir tentang masa depan untuk bertransmigrasi. Perkampungan tersebut yang dalam waktu dekat akan digusur untuk bangunan waduk Gajah Mungkur; b) Surtini isteri Kartijo sangat setuju rencana suaminya untuk bertransmigrasi. Sebelum bertrans-migrasi Surtini menyempatkan diri berziarah ke makam orang tuanya yang bernama Margono. Makam itu pula dalam waktu dekat akan digusur untuk pembangunan waduk. Kegiatan Surtini itu adalah kegiatan ziarah yang terakhir kali karena setelah digusur makam akan lenyap.

Latar belakang Sosial Budaya Masyarakat yang Melatarbelakangi Novel Ketika Lampu Berwarna Merah

Berbagai masalah sosial yang dikemukakan melalui novel Ketika Lampu Berwarna Merah ini pada dasarnya merupakan penilaian kritis seorang pengarang dalam menghadapi situasi sosial dan pandangan dunianya merupakan gagasan tentang alternatif pemecahan masalah sosial tersebut. Pandangan-pandangan itu muncul akibat adanya berbagai ketimpangan sosial yang banyak terjadi di masyarakat, sekaligus merupakan bentuk emansipasi sosial pengarang dalam mengemukakan gagasan dan juga aspirasi-aspirasinya yang bertolak dari berbagai ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat melalui karya yang dihasilkan. Situasi sosial politik, berbagai dampak proses pembangunan terhadap

masyarakat bawah dan menurunnya nilai-nilai moral dalam masyarakat adalah berbagai hal yang diangkat dalam novel ini.

Faktor latar belakang sosial budaya menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi pandangan pengarang. Berbagai pandangan pengarang ini juga menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan terutama untuk membantu mengatasi masalah sosial, baik masalah sosial yang ditimbulkan oleh masyarakat awam maupun oleh pemerintah. Alternatif pemecahan masalah sosial dengan cara bertransmigrasi yang dikemukakan melalui novel Ketika Lampu Berwarna Merah ini menjadi hal yang sangat membantu sebagai problem solving (pemecahan masalah) bagi berbagai masalah yang ada, sekaligus menunjukkan adanya fungsi karya sastra itu sendiri.

Proses pembangunan sejak dulu sampai sekarang selain menguntungkan juga ada yang dirugikan. Penggusuran penduduk yang tidak berdaya sering terjadi pada masyarakat bawah. Dampak penggusuran dengan ganti rugi harta benda khususnya tanah yang sangat murah ini jelas akan merugikan masyarakat bawah yang tidak berdaya. Masyarakat yang tergusur akhirnya harus rela meninggalkan tempat tinggalnya guna mencari tempat tinggal yang baru misalnya dengan jalan bertransmigrasi.

Selain itu, kehidupan sosial digambarkan pula dalam novel Ketika Lampu Berwarna Merah tentang bagaimana kerasnya kehidupan di kota besar seperti Jakarta. Guna mempertahankan hidup orang rela menjadi pengemis atau gelandangan yang tidur di gubuk-gubuk, emperan toko, bahkan ada yang tidur di stasiun kereta api. Novel ini menggambarkan perbedaan tingkat sosial ekonomi yang sangat timpang antara si kaya dan si miskin. Untuk mempertahankan hidup seorang gelandangan dengan mengandalkan belas kasihan orang lain. Orang-orang ada yang iba dan ada pula yang mencebirkan bibir kepada peminta-minta.

Keindahan ibu kota seperti lampu-lampu di sepanjang jalan utama yang menyala, deretan mobil memancarkan cahaya yang menyilaukan terbias dari kaca kristal membuat orang tergiur melihatnya. Tetapi, di balik itu ada kehidupan anak manusia yang sangat menyedihkan, makan sekali sehari, dan tidur digubuk-gubuk kardos, serta penuh dengan kotoran debu dan diterpa angin.

Bila di perhatikan dengan seksama pada novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* terdapat kehidupan yang kontradiktif antara kehidupan Kartijo sebagai orang desa yang hidup dengan penuh kesederhanaan. Di perkampungan Kartijo tersebut lalu lintas yang ada hanyalah andong. Kehidupan di desa serba susah, kekurangan, dan berat. Bahkan ada usaha untuk memperbaiki kehidupannya dengan cara transmigrasi. Sedangkan, di Jakarta lalu lintas kendaraan adalah mobil yang berjajar-jajar kalau malam bagaikan kunang-kunang. Kehidupan di Jakarta sebagian besar orang-orang berada yang kehidupannya serba kecukupan.

Jalan aspal yang disinari cahaya lampu mercury, ada kolam yang luas, musik khas Betawi, dan terdapat pula gedung-gedung bertingkat. Sedangkan di desa Kartijo jalannya rusak, gelap bila musim penghujan banjir dan bila musim kemarau kehabisan air bahkan untuk minum saja kurang. Di kota besar hampir setiap malam dijumpai tempat-tempat hiburan, sedangkan di desa hanya suara-suara katak bila musim hujan. Bila malam minggu ada pentas orkes atau band di alun-alun. Di kota Jakarta ada pula klab-klab malam. Secara tidak langsung menggambarkan bahwa di ibu kota tempat orang bersenang-senang dan tersedia apa pun yang diinginkan, mulai dari makanan sampai pada tempat hiburan. Dalam novel tersebut digambarkan pula bahwa salah satu ciri masyarakat metropolitan yaitu mabok, bertengkar dan melacur. Hal ini tampak pada teks sebagai berikut.

Di dalam kelompok orang berjoget itu, ada para wanita yang memancing para laki-laki yang mau tidur bersamanya malam nanti.

Lelaki hidung belang juga berjoget mendekati para wanita yang menarik perhatiannya. Mereka menyenggolnya dan meraba pantat wanita itu. Dan, bila wanita-wanita itu tidak marah, itu suatu pertanda bahwa dia mau ditawarkan dan ditiduri di kamar hotel tertentu. Selanjutnya, lelaki-lelaki yang telah meremas pantat wanita yang diincarnya, dan bila wanita yang baru diremas pantatnya itu memberi isyarat yang mengundang, si lelaki akan langsung menukar pasangan menarinya kepada wanita-wanita itu. Mereka menari dan saling bertanya nama, lalu beralih ke soal yang lebih terarah. Mereka terus berjoget. Dan bila lagu telah habis dikumandangkan, pasangan yang telah berbisik-bisik itu akan menyelinap sendiri-sendiri dan mereka akan bergabung setelah sampai di luar arena. Si lelaki akan mengambil sepeda motor yang diparkirnya dan menyambar wanita teman berbisiknya itu yang menanti di bawah pohon-pohon sepanjang jalan. Mereka pergi ke hotel-hotel murah. Atau pergi mendatangi tempat-tempat tertentu yang menyediakan kamar untuk mereka.

Dari novel tersebut, tampak bahwa ibu kota digambarkan sebagai tempat pelacuran. Kehidupan pelacuran sudah menjadi kebiasaan yang sangat terbuka dan terang-terangan. Selain itu fasilitas, misalnya hotel-hotel memang sudah tersedia. Novel tersebut bila ditinjau dari kehidupan sosial menggambarkan kehidupan yang serba wah dan modern dan membandingkan dengan kehidupan yang tingkat sosialnya sangat rendah dan perkampungan yang serba sederhana dan tertinggal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa hal pokok yang merupakan simpulan penelitian ini, sebagai berikut:

Berdasarkan kajian terhadap struktur teks *Ketika Lampu Berwarna Merah* dapat diketahui problematika masing-masing tokoh yang semuanya saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi dinamika tokoh. Permasalahan yang dihadapi tokoh utama dalam hal ini adalah Basri yaitu tergiurnya dengan keindahan dan

keramaian kota Jakarta bila dibandingkan dengan kampungnya sendiri. Padahal di tempat yang baru ibu kota Jakarta kehidupannya semakin menderita menjadi pengemis. Ternyata di ibu kota tidak menjanjikan seperti apa yang dibayangkan sebelumnya.

Selain itu, digambarkan pula bahwa pemerintah atau penguasa secara sewenang-wenang menggusur orang kecil yang tidak berdaya. Seperti yang dialami oleh ayah Basri, karena desanya akan digunakan untuk waduk Jatiluhur, maka Kartijo sekeluarga bertekad bertransmigrasi ke Sumatera. Ini menggambarkan bahwa siapa yang berkuasa itu menang.

Sebagai seorang pengarang yang dapat dikategorikan dalam kelompok intelektual, Hamsad Rangkuti mengemukakan pandangan-pandangannya dalam mengatasi permasalahan sosial. Kepedulian terhadap masalah rakyat kecil banyak diekspresikan melalui pandangannya sebagai aspirasi dalam upaya membantu memecahkan berbagai masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- _____. 1979. *The Mirror and The Lamp*. London- New York: Oxford University Press
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3
- _____. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud
- Ferryanto. 1996. "Ketidakadilan, Kemiskinan, dan Teknologi" dalam Johannes Mardimin (Ed.) *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali
- Jabrohim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis George Lukacs*. Jakarta: Gramedia
- Satoto, Sudiro. 1989. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.